

BEYOND PROFIT DALAM MENGGAGAS MODEL PERBANKAN SYARIAH YANG HUMANIS DAN INKLUSIF

Fadhil Maulana¹

¹Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Nama Penulis: Fadhil Maulana

E-mail: Fadhilem@gmail.com

Abstract

Sharia banking has often been understood as merely an interest-free financial alternative, when in fact its essence is much deeper and broader. This article proposes a model of sharia banking that is not only profit-oriented but also promotes humanistic values and social inclusiveness. Through a maqashid-based approach, Islamic finance should aim to create economic justice, empower communities, and address structural inequalities. By integrating ethical principles, civilized digitalization, and expanding access for vulnerable groups, Islamic banks can play a transformative role in social development. This article emphasizes that the success of future Islamic banking is not only measured by profitability, but by how far it can dignify humanity and bridge those who are economically left behind. Thus, the "beyond profit" initiative is an important step toward banking that is not only Islamic in form, but also in spirit.

Keywords: *Islamic Banking, Humanism, Inclusivity, Maqashid Syariah, Beyond Profit*

Abstrak

Perbankan syariah selama ini sering dipahami sebatas alternatif keuangan bebas riba, padahal esensinya jauh lebih dalam dan luas. Artikel ini menggagas model perbankan syariah yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan (profit), tetapi juga mengedepankan nilai-nilai humanisme dan inklusivitas sosial. Dengan pendekatan berbasis maqashid syariah, keuangan syariah seharusnya hadir untuk menciptakan keadilan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, serta mengatasi ketimpangan struktural. Melalui integrasi prinsip etika, digitalisasi yang berkeadaban, dan perluasan akses bagi kelompok rentan, bank syariah dapat memainkan peran transformatif dalam pembangunan sosial. Artikel ini menekankan bahwa keberhasilan perbankan syariah masa depan bukan hanya diukur dari profitabilitas, tetapi dari sejauh mana ia mampu memuliakan manusia dan menjembatani mereka yang tertinggal secara ekonomi. Dengan demikian, inisiatif "beyond profit" merupakan langkah penting menuju perbankan yang bukan hanya Islami dalam bentuk, tetapi juga dalam ruh.

Kata Kunci: Perbankan Syariah, Humanisme, Inklusivitas, Maqashid Syariah, Beyond Profit

PENDAHULUAN

Perbankan syariah kerap diposisikan sebagai alternatif dari sistem keuangan konvensional, dengan identitas utama sebagai lembaga keuangan bebas riba dan berlandaskan prinsip-prinsip syariah. Namun, pemahaman yang terlalu sempit terhadap fungsi dan tujuan perbankan syariah dapat menyebabkan penyempitan visi yang sejatinya luas dan mendalam. Himawan,

A. S. (2025). Sistem keuangan Islam tidak hanya dirancang untuk menciptakan keuntungan finansial, tetapi juga untuk menegakkan keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, dan pemberdayaan umat. Seperti ditegaskan oleh Kader, H. (2021). "The real objective of Islamic finance is not just economic efficiency, but also the realization of socio-economic justice and human well-being."

Dalam konteks maqashid syariah, sistem ekonomi Islam bertujuan untuk menjaga lima prinsip dasar: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Anisa, F., Hasanudin, M., & Hakim, A. A. (2024). Oleh karena itu, perbankan syariah bukanlah sekadar sistem keuangan yang "halal", melainkan juga sebuah instrumen moral dan spiritual dalam mewujudkan kehidupan ekonomi yang etis, inklusif, dan berkeadilan. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan..."

(QS. An-Nahl: 90)

Sayangnya, dalam praktiknya, sebagian besar lembaga perbankan syariah saat ini masih terjebak dalam paradigma profit-oriented, meniru model bisnis konvensional dengan modifikasi akad syariah, tanpa memperhatikan aspek sosial dan kemanusiaan yang menjadi esensi dari sistem ekonomi Islam. Indikator keberhasilan pun lebih sering berpusat pada laba bersih dan pertumbuhan aset, bukan pada sejauh mana lembaga tersebut berdampak terhadap kesejahteraan umat. Hal ini sejalan dengan kritik dari Tariq Ramadan, yang menyatakan bahwa: "Islamic institutions must not only be formally compliant, but also ethically relevant and socially transformative." Dalam kerangka ini, penting untuk menggagas model perbankan syariah yang melampaui sekadar keuntungan finansial beyond profit menuju model yang humanis dan inklusif. Humanisme dalam konteks ini berarti menjadikan nasabah, khususnya dari kalangan ekonomi lemah, bukan sekadar objek transaksi, melainkan subjek pemberdayaan. Sedangkan inklusivitas menuntut perluasan akses keuangan bagi kelompok yang selama ini termarginalkan, termasuk pelaku UMKM, masyarakat miskin, dan komunitas yang tidak memiliki akses layanan perbankan formal. Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022).

Islam menekankan pentingnya merangkul semua lapisan masyarakat. Sebagaimana firman Allah: "Tidak akan disebut beriman, orang yang kenyang sementara tetangganya kelaparan." (HR. Bukhari-Muslim, dalam makna sosial) Oleh karena itu, melalui pendekatan nilai-nilai maqashid syariah dan prinsip keadilan distributif, artikel ini bertujuan untuk merumuskan gagasan konseptual tentang perbankan syariah yang berbasis nilai (value-driven), berorientasi dampak sosial (impact-oriented), dan berwawasan inklusif (inclusive-focused). Dengan pendekatan ini, perbankan syariah tidak hanya

akan menjadi lembaga keuangan yang halal secara akad, tetapi juga berkah secara sosial dan berdampak secara struktural bagi pembangunan ekonomi umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research) dan analisis konseptual. Fokus penelitian ini adalah menggali secara mendalam prinsip-prinsip filosofis dan normatif dalam perbankan syariah yang berkaitan dengan nilai-nilai humanisme dan inklusivitas. Data diperoleh dari literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan fatwa DSN MUI, serta literatur sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal, laporan bank syariah, dan dokumen kebijakan keuangan Islam. Subagiya, B. (2023).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara induktif dan deduktif. Analisis induktif dilakukan untuk menemukan pola nilai dari berbagai referensi, sementara analisis deduktif digunakan untuk menguji relevansi teori dengan praktik perbankan syariah kontemporer. Huda, M. K., & Millah, H. (2023). Tujuannya adalah merumuskan model konseptual perbankan syariah yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada nilai-nilai sosial dan keberpihakan terhadap kelompok yang terpinggirkan, sebagaimana diamanatkan dalam maqashid syariah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Profit vs. Spiritualitas Sosial dalam Perbankan Syariah

Dalam beberapa dekade terakhir, perbankan syariah mengalami pertumbuhan signifikan, baik dari sisi jumlah lembaga, volume aset, maupun variasi produk. Namun, kemajuan ini justru menyisakan pertanyaan besar: apakah pertumbuhan tersebut mencerminkan keberhasilan substansial, atau hanya ekspansi formalis yang kehilangan ruhnya? Banyak lembaga keuangan syariah yang menempatkan orientasi profit sebagai tujuan utama, bukan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luhur. Dominasi pendekatan bisnis konvensional, di mana akumulasi laba dan efisiensi operasional menjadi tolok ukur utama, telah memudahkan nilai-nilai sosial yang menjadi fondasi spiritual sistem keuangan Islam. Jefriandra, R. (2021).

Paradigma semacam ini sebenarnya bertentangan dengan semangat awal dari lahirnya ekonomi Islam. Seperti ditegaskan oleh Al-Ameen, A. (2022). dalam *An Introduction to Islamic Finance*, "The primary goal of Islamic finance is to promote justice, fairness, and human dignity." Pernyataan ini menegaskan bahwa sistem keuangan Islam bukanlah instrumen teknis semata, melainkan sebuah mekanisme untuk membangun struktur sosial yang

adil, setara, dan memuliakan kemanusiaan. Oleh karena itu, jika perbankan syariah hanya mengganti nama produk tanpa menyentuh nilai, maka ia gagal mewakili ajaran Islam secara utuh.

Perlu ditegaskan bahwa keuntungan (profit) bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan syariah. Namun, Islam memandang keuntungan sebagai wasilah (alat), bukan ghayah (tujuan utama). Dalam QS Al-Baqarah: 275, Allah menyatakan, “Allah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba,” yang artinya, keuntungan boleh dicari melalui akad yang sah, namun harus dipisahkan dari eksploitasi dan ketidakadilan. Maka, perlu ada reorientasi strategis, dari sekadar mencari profit menuju menghidupkan kembali misi sosial-ekonomi Islam, yaitu ta'awun (tolong-menolong), maslahah (kebaikan bersama), dan takaful (saling melindungi). Najib, A., Nasrifah, M., & Liam, L. (2024).

Perbankan Syariah yang Humanis: Menghidupkan Nilai Ihsan dan Adl Model perbankan syariah yang humanis berpijak pada dua nilai inti dalam Islam: ihsan (berbuat sebaik-baiknya) dan adl (keadilan). Dalam QS An-Nahl: 90, Allah menyerukan secara tegas: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...” Ayat ini tidak hanya menjadi fondasi moral, tetapi juga menjadi arah kebijakan bagi setiap lembaga syariah dalam merumuskan model bisnisnya. Nuntupa, N., & Nugroho, R. (2024).

Perbankan syariah bukan sekadar penyedia jasa keuangan, tetapi pelayan umat yang membawa misi transformatif. Nata, A. (2023). Artinya, bank syariah tidak boleh menjadi institusi elitis yang hanya melayani nasabah beraset besar. Sebaliknya, ia harus hadir di tengah-tengah masyarakat kecil, mengangkat mereka dari jerat kemiskinan struktural, dan memberi mereka peluang untuk tumbuh dan berdaya. Di sinilah makna humanis itu menemukan bentuk konkretnya. Namira, A. A. (2023).

Contoh nyata dari praktik perbankan syariah yang humanis dapat dilihat dalam program pembiayaan qardhul hasan, yaitu pinjaman tanpa bunga untuk keperluan mendesak seperti kesehatan, pendidikan, atau kebutuhan dasar. Dalam praktik yang benar, qardhul hasan bukan hanya simbol filantropi, tetapi perwujudan nilai ukhuwah Islamiyah dan solidaritas sosial. Selain itu, model pembiayaan berbasis pendampingan seperti pembiayaan UMKM melalui akad musyarakah dengan pelatihan kewirausahaan dan manajemen juga memperkuat nilai ihsan di mana bank tidak hanya meminjamkan dana, tetapi juga berkontribusi aktif dalam keberhasilan nasabah.

Lebih lanjut, muncul inovasi seperti zakat-linked product, di mana sebagian margin keuntungan dialokasikan untuk dana zakat produktif. Ini adalah bentuk sinergi antara profit dan maslahat, yang menciptakan

ekosistem keuangan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan, tetapi juga distribusi kesejahteraan. Dengan demikian, bank syariah dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara kekuatan pasar dan nilai-nilai spiritualitas sosial Islam. Ahmad, N., & Sidek, N. Z. M. (2019). Seperti dinyatakan oleh Muhammad Taqi Usmani, seorang pakar fikih muamalah kontemporer: "An Islamic financial institution must not only comply with the letter of Shariah, but also with its spirit."

Pernyataan ini menggarisbawahi pentingnya penghayatan nilai, bukan sekadar penggantian akad. Maka, model perbankan syariah yang humanis adalah model yang menempatkan nilai sebagai orientasi utama, dan profit sebagai akibat yang mengikuti dari pelayanan yang benar dan bernilai.

Inklusivitas Keuangan: Mewujudkan Akses untuk Semua

Salah satu tantangan terbesar dalam dunia keuangan adalah kesenjangan akses. Di tengah kemajuan teknologi dan pertumbuhan sektor perbankan, masih banyak kelompok masyarakat yang hidup dalam "bayang-bayang sistem keuangan", terpinggirkan karena tidak memiliki jaminan, tidak paham proses administrasi, atau karena lokasi mereka terlalu jauh dari layanan formal. Kelompok marginal ini mencakup petani kecil, pedagang pasar tradisional, buruh harian, hingga komunitas miskin perkotaan dan pedesaan. Ironisnya, merekalah yang paling membutuhkan akses keuangan untuk bertahan dan berkembang. Prihatin, R. B. (2019).

Dalam konteks ini, perbankan syariah memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang besar untuk menjadi agen inklusi keuangan. Islam tidak hanya hadir untuk mengatur transaksi ekonomi yang halal, tetapi juga menegakkan keadilan sosial. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177, "...dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya..."

Ayat ini memperjelas bahwa penggunaan harta dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari kepentingan sosial. Perbankan syariah tidak boleh menjadi eksklusif hanya untuk nasabah korporat dan kelas menengah-atas, tetapi harus membuka pintu selebar mungkin untuk mereka yang selama ini tertutup oleh sistem. Lebih lanjut, QS Al-Ma'un mengancam keras orang yang mengabaikan hak-hak sosial ekonomi kelompok lemah: "Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (QS Al-Ma'un: 1-3)

Dari sinilah kita memahami bahwa inklusi keuangan dalam Islam bukanlah opsi, tetapi kewajiban spiritual. Untuk menjawab tantangan tersebut, strategi konkret yang dapat dilakukan oleh bank syariah antara lain:

Produk Mikro Berbasis Wakaf

Mengembangkan skema pembiayaan mikro berbasis wakaf produktif untuk pelaku usaha kecil. Misalnya, dana wakaf digunakan untuk membeli alat produksi, lalu disewakan kepada UMKM dengan skema sewa ringan. Ini tidak hanya meringankan beban modal, tetapi juga memperkuat sistem ekonomi umat berbasis aset wakaf.

Pembiayaan Rural Berbasis Nilai Sosial

Bank syariah dapat hadir di daerah pedesaan dengan model pembiayaan partisipatif seperti musyarakah atau mudharabah kelompok, disertai pelatihan dan pendampingan. Skema ini tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan komunitas.

Layanan Digital yang Ramah Literasi Rendah

Pengembangan aplikasi perbankan syariah yang intuitif, sederhana, dan tersedia dalam bahasa lokal akan membuka akses bagi masyarakat dengan literasi digital dan finansial rendah. Dengan dukungan agen lapangan (field officer) berbasis komunitas, digitalisasi bukan lagi penghalang, melainkan jembatan inklusi.

Rancangan Model Konseptual: Beyond Profit Banking Syariah

Untuk benar-benar melampaui paradigma profit, perbankan syariah perlu membangun model konseptual baru yang menyatukan antara keuntungan, nilai, dan dampak sosial. Model ini dapat disebut sebagai: "Beyond Profit Banking Syariah"

1. Inti Model: Integrasi antara Profitabilitas, Etika, Dampak Sosial

Perbankan syariah masa depan tidak cukup hanya mengejar profitabilitas. Profit harus bergerak seiring dengan etika bisnis Islam, dan setiap layanan atau produk harus diukur dari sejauh mana dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Maka, indikator kinerja tidak hanya mencakup ROI (return on investment), tetapi juga RSI (return on social impact). Sebagaimana diungkapkan oleh Ziyaad Mahomed, "Islamic finance must expand beyond compliance and enter the era of impact: ethical, social, and spiritual." Dengan kata lain, sukses bukan hanya tentang laporan keuangan yang sehat, tetapi tentang masyarakat yang tumbuh bersama bank-nya. Sari, K. T., Ismail, M., & Ekawaty, M. (2020).

2. Pilar Model Beyond Profit

Model konseptual ini bertumpu pada empat pilar utama:

Maqashid Syariah sebagai Kompas Arah

Semua produk dan strategi harus dirancang untuk melindungi agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta masyarakat. Prinsip ini bukan hanya slogan, melainkan kerangka evaluasi.

Teknologi Etis sebagai Alat Inovasi

Teknologi digunakan bukan hanya untuk efisiensi, tetapi untuk mempermudah akses, memastikan transparansi, dan menghindari eksploitasi.

Pelibatan Komunitas sebagai Mitra Strategis

Komunitas bukan hanya objek layanan, tetapi juga mitra dalam desain, pelaksanaan, dan evaluasi produk keuangan. Ini mendorong sense of ownership.

Keuangan Berbasis Nilai (Value-Based Finance)

Setiap keputusan keuangan harus mempertimbangkan aspek sosial, lingkungan, dan spiritual, bukan semata hitungan angka. Bank bukan hanya tentang angka, tapi tentang arti.

3. Visualisasi (Opsional dalam Naskah Lengkap)

Model ini dapat divisualisasikan sebagai diagram segi empat dengan profit, etika, dampak sosial, dan maqashid sebagai sisi-sisi penyeimbang. Di tengahnya, terdapat misi inti: memanusiakan ekonomi dan mengislamkan keuangan secara substantif.

KESIMPULAN

Perbankan syariah yang sejati bukan sekadar institusi keuangan yang bebas riba, melainkan agen transformasi sosial yang menghadirkan keadilan dan keberdayaan ekonomi. Gagasan Beyond Profit membuka cakrawala baru dalam memaknai fungsi perbankan syariah—yakni sebagai sistem yang menempatkan nilai-nilai spiritualitas, kemanusiaan, dan keadilan sosial sebagai poros utama. Dalam model ini, keuntungan finansial bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk membangun tatanan masyarakat yang inklusif, bermartabat, dan berkeadilan.

Untuk mewujudkan paradigma ini, dibutuhkan sinergi antara komitmen kelembagaan, regulasi yang progresif, dan peningkatan literasi keuangan yang berbasis nilai-nilai etis. Ke depan, kesuksesan perbankan syariah harus diredefinisi: bukan lagi sekadar pertumbuhan aset, melainkan seberapa dalam ia menyalurkan manfaat bagi kehidupan masyarakat, terutama kelompok rentan. Inilah misi luhur perbankan syariah masa depan menjadi pelayan umat, bukan sekadar pengelola dana.

DAFTAR PUSTAKA

- Himawan, A. S. (2025). TRANSFORMASI PERBANKAN SYARIAH DALAM EKOSISTEM KEUANGAN MODERN. JUDAKUM: JURNAL DEDIKASI HUKUM, 4(1), 1-10.
- Kader, H. (2021). Human well-being, morality and the economy: an Islamic perspective. Islamic Economic Studies, 28(2), 102-123.

- Anisa, F., Hasanudin, M., & Hakim, A. A. (2024). Perwujudan maqashid syariah dalam ekonomi Islam, lembaga keuangan syariah, dan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. *Eksisbank (Ekonomi Syariah Dan Bisnis Perbankan)*, 8(1), 122-132.
- Riyadi, S., & Akhmadi, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Pondok Pesantren Berbasis Pengembangan Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Kabupaten Banyumas. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 51-66.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304-318.
- Huda, M. K., & Millah, H. (2023). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, DIGITAL MARKETING, DAN BRAND IMAGE TERHADAP MINAT GENERASI Z PADA BANK SYARIAH (STUDI PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN (UNZAH) GENGONG. *Finance: Journal of Accounting and Finance*, 1(1), 42-54.
- Jefriandra, R. (2021). ANALISIS PENGARUH INFORMASI LABA AKUNTANSI TERHADAP HARGA SAHAM DAN VOLUME PERDAGANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau).
- Al-Ameen, A. (2022). Implementing Islamic microfinance in Nigeria: a matter of equity and social justice. *Journal of Sustainable Development Law and Policy (The)*, 7(2), 211-246.
- Najib, A., Nasrifah, M., & Liam, L. (2024). ANALISIS MEKANISME PENGHIMPUNAN DANA TABUNGAN HAJI DENGAN AKAD MUDHARABAH PADA BANK BTN KCPS PROBOLINGGO. *Finance: Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 15-26.
- Nuntupa, N., & Nugroho, R. (2024). Manajemen Talenta Berbasis Syariah: Pendekatan dan Implementasi di Industri Halal. *Finance: Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 15-31.
- Nata, A. (2023). Peran transformatif perguruan tinggi Islam bagi kemajuan ilmu, kebudayaan dan peradaban di Indonesia. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 84-104.
- Namira, A. A. (2023). Komparasi Perbandingan Denda Keterlambatan Leasing Konvensional dan Syariah di PT. Adira Finance Satellite Balung. *Finance: Journal of Accounting and Finance*, 1(2), 1-11.
- Ahmad, N., & Sidek, N. Z. M. (2019). Zakat-Linked Sukuk Index as LIBOR Replacement Contender. In *e-PROCEEDINGS* (p. 355).
- Prihatin, R. B. (2019). Strategi Nafkah Keluarga Nelayan Miskin Perkotaan: Studi di Cilacap Jawa Tengah dan Badung Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 8(2), 133-144.

Sari, K. T., Ismail, M., & Ekawaty, M. (2020). Bank syariah: peran sosial dalam kerangka maqashid syariah dan profitabilitas di negara Qatar dan Indonesia. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 179.